**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

**“**Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu, dan mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat” (UU No.20 Tahun 2003 Bab IV Pasal 5). Pendidikan bermutu dapat diperoleh dengan memenuhi hak dari peserta didik sesuai UU No.20 Tahun 2003 Bab V Pasal 12 ayat 1 poin b, dan poin f yang berbunyi, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan. Jadi, setiap anak harus mendapatkan hak mereka dalam belajar, termasuk apabila ada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

**“**Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat” (UU No.20 Tahun 2003 Bab III Pasal 4 point 5). **“**Penguasaan matematika harus dimulai sejak dini, karena pendididikan dasar merupakan jenjang yang melandasi jenjang pendidikan menengah” (UU No.20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 17 ayat 1).

“Matematika merupakan salah satu ilmu yang penting. Banyak hal di sekitar selalu berhubungan dengan Matematika. Seseorang banyak belajar matematika ketika berada di bangku sekolah. Tetapi bagi sebagian orang, matematika merupakan sesuatu yang sulit dan menakutkan” (Setyono, 2007: 6).

Berbagai kamus dan ensiklopedi merumuskan berhitung sebagai ilmu pengetahuan tentang bilangan. *Webster’s ew Third International Dictionary* merumuskan berhitung sebagai “cabang matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan bilangan-bilangnan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian” (dalam Naga, 1980:1).

“Manusia selalu menggunakan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Paling tidak konsep hitung dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna” (Setyono, 2007: 1). “Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung. Pembagian merupakan keterampilan hitung dasar yang dipandang paling sulit dipelajari dan diajarkan. Pembagian merupakan lawan dari perkalian, dan perkalian pada hakikatnya merupakan cara singkat dari penjumlahan” (Abdurrahman, 2010: 279).

Operasi hitung dasar yang harus dimiliki siswa adalah operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Keterampilan operasi pembagian harus didasari dari keterampilan penjumlahan, pengurangan dan perkalian. Perkalian termasuk operasi hitung yang harus dikuasai setelah memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan. Keterampilan untuk melakukan operasi perkalian terkait erat dengan penjumlahan dan pembagian. “Anak yang tidak dapat menjumlahkan juga tidak dapat mengalikan, dan anak yang tidak dapat mengalikan juga tidak dapat melakukan pembagian.” (Abdurrahman, 2012:224). “Fakta adanya siswa kelas 4 dan 5 belum menguasai fakta dasar penjumlahan dan pengurangan, dan ada murid kelas menengah dan selanjutnya yang tidak menguasai fakta perkalian dan pembagian” (Van De Walle, 2008: 174).

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*. *Learning* artinya belajar, dan *disability* artinya ketidakmampuan, sehingga dapat dikatakan ketidakmampuan belajar. Di Indonesia umumya guru memandang semua siswa yang memperoleh prestasi belajar rendah disebut siswa berkesulitan belajar. “Kesulitan belajar ditengarai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai hasil belajar, dengan prestasi lebih rendah dari yang seharusnya” (Kusdaryani, 2009:144).

Kesulitan belajar akademis siswa SD dinamakan kesulitan membaca, menulis, menghitung (calistung). Kesulitan belajar Matematika disebut diskalkulia (*dyscalculis*) yaitu kesulitan untuk mengerjakan bilangan saat berhitung. Lerner (dalam Abdurrahman, 2012:210) mengemukakan, “kekeliruan umum yang dilakukan oleh anak berkesulitan belajar Matematika adalah kekurangan pemahaman tentang (1) simbol, (2) nilai tempat, (3) perhitungan, (4) penggunaan proses yang keliru, dan (5) tulisan yang tidak terbaca”.

Guru harus mencari solusi pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, karena guru yang paling banyak berinteraksi dengan siswa dan mengamati kesulitan belajar yang dialami siswa sehari-hari didalam kegiatan pembelajaran. Langkah awal yang harus diketahui adalah memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya masalah kesulitan belajar tersebut untuk meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi lagi di waktu yang akan datang. Selain itu, “dapat memperkaya pengetahuan pengajar Matematika, sehingga lebih siap sewaktu bertugas mengajar” (Soedjadi, 2000: 71). Dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar, guru dapat dengan mudah mencari solusi yang tepat, sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar antara lain adalah, faktor internal dan eksternal.

Penyebab utama kesulitan belajar *(learning disabilities)* adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Sedangkan penyebab utama problema belajar *(learning problem)* adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan *(reinforcement)* yang tidak tepat” (Abdurrahman, 2012: 8).

Menurut Lorce (dalam Kusdaryani, 2009: 148) “latar belakang kesulitan belajar dapat ditelusuri pada faktor-faktor penentu aktualisasi proses pembelajaran, yaitu variabel uriabel stimulus (variabel metode, variabel tugas, proses mediasi), variabel organisme (karakteristik anak), variabel respon (kognitif, afektif, psikomotor).

Pada observasi siswa, ditemukan siswa yang mengalami kesulitan dalam operasi pembagian. Keterampilan operasi pembagian sudah dikenalkan kepada siswa sejak kelas II, tetapi mengapa siswa kelas IV masih ada yang kesulitan dalam operasi pembagian? Untuk pembagian 20 dibagi 10 anak masih berpikir dan tidak ada usaha untuk menghitungnya. Bagaimana anak dapat melanjutkan ke materi pecahan apabila operasi pembagian masih mengalami kesulitan? Dengan kesulitan belajar operasi hitung, menghambat dalam proses kegiatan belajar matematika yang selanjutnya.

Hasil berdialog dengan guru kelas IV SD Muhammadiyah 3, menerangkan bahwa siswa masih ada yang belum paham benar dalam pembagian, karena belum hafal perkalian 1-100, sehingga susah untuk lanjut mengerjakan matematika yang lainnya. Hasil dari data keseluruhan terdapat: kurangnya siswa dalam pehamaman konsep pembagian ada 16 siswa, kesulitan prosedur (algoritma) pembagian ada 28 siswa, belum memahami cara pembagian bersusun ada 22 siswa, salah menurunkan angka ada 5 siswa. Salah menempatkan hasil pembagian ada 19 siswa, pengerjaan yang belum selesai ada 8 siswa, perhatian siswa masih rendah saat pelajaran ada 19 siswa, minat belajar siswa ada 24 siswa, pemberian remedial yang kurang tepat dan faktor keluarga dilakukan saat wawancara dengan guru dan terakhir faktor guru ada 13 siswa.

Permasalahan kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa menjelaskan bahwa secara umum kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian adalah kesalahan perhitungan dan kesalahan strategi dalam menentukan bilangan dibagi. Kesalahan siswa karena belum atau lupa tentang perkalian 1 hingga 10. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal pembagian adalah faktor psikologis yaitu minat siswa terhadap matematika, tentang faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar, bahwa kesulitan belajar disebabkan lemahnya kemampuan siswa dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dasar, tertentu pada sebagian materi pelajaran yang harus dikuasai sebelumnya.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengungkap kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian. Peneliti mengungkap kesulitan dan kesalahan yang dilakukan siswa pada operasi hitung pembagian, dan mengungkap faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, serta memberikan masukan solusi untuk meminimalkan kesulitan dan kesalahan yang dialami siswa dalam operasi hitung pembagian.

Peneliti melakukan penelitian mengenai kesulitan dan faktor kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV di SD Muhammadiyah 3 Garut Kota. Melihat masalah ini sangat penting untuk diteliti. Kesulitan belajar operasi hitung pembagian harus segera diatasi. Jika kesulitan ini berlanjut, siswa akan mengalami banyak kesulitan pada materi-materi selanjutnya, dan membuat siswa takut dan tidak suka dengan pelajaran matematika. Memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik dapat meminimalkan kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi lagi di waktu yang akan datang.

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut ini:

* + 1. Kesulitan apakah yang dialami siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota dalam menyelesaikan operasi hitung pembagian?
    2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dalam operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota?
    3. Bagaimanakah solusi untuk mengurangi kesulitan belajar operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota?
  1. **Tujuan Penelitian**

1. Mengidentifikasi kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam operasi hitung pembagian pada siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota.
3. Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi kesulitan belajar operasi hitung pembagian siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota.
   1. **Manfaat Penelitian**
4. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dalam bidang pendidikan mengenai kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar operasi hitung pembagian yang dialami siswa kelas IV SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Guru

Informasi mengenai kesulitan siswa dalam melakukan operasi hitung pembagian, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan rancangan pembelajaran untuk meminimalkan terjadinya kesulitan dan kesalahan sama yang dilakukan siswa pada pekerjaan pembagian berikutnya.

1. Bagi Siswa

Membantu mengurangi kesalahan dan kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung pembagian.

1. Bagi Sekolah

Hasil Penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk perbaikan kualitas pembelajaran mengenai operasi hitung di SD SD Muhammadiyah 3 Garut Kota, dan di SD lain yang memiliki kasus yang sama.

1. Bagi Peneliti

Memberikan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam operasi hitung pembagian, sehingga dapat menjadi pegangan dalam mengajar, untuk mengantisipasi terjadinya kesulitan belajar siswa dalam operasi hitung pembagian.

* 1. **Definisi Operasional**

1. Kesulitan Belajar

“Kesulitan belajar adalah keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, yang ditandai hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar” (Ahmadi, 2013: 77).

1. Kesulitan berhitung

“Kesulitan dalam aritmatika di antaranya kesulitan pada prosedur dan kesulitan dalam mengingat fakta operasi hitung” (Geary and Mary, 2001). “Pengajaran pembagian dimulai dari penanaman konsep, penguasaan fakta dasar, algoritma pembagian, sifat dan pola pembagian” (Karim, 1997: 161). Pengetahuan konsep merupakan pengetahuan yang dipahami yang berisi ide. Sementara itu pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang aturan atau cara mencakup langkah demi langkah yang digunakan untuk menyelesaikan tugas matematika berupa algoritma (Van de Walle, 2008: 29).

1. Konsep Pembagian

Pembagian (a:b) artinya ada sekumpulan benda sebanyak a dibagi rata (sama banyak) dalam b kelompok. Maka cara membaginya dilakukandengan pengambilan berulang (konsep pengurangan berulang) sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata (konsep pembagian adil) ke semua kelompok. “Banyaknya pengambilan ditunjukkan dengan hasil yang didapat masing-masing kelompok. Hasil bagi adalah banyaknya pengambilan atau banyaknya anggota yang dimuat oleh masing-masing kelompok” (Raharjo, dkk, 2009: 33).

1. Prosedur (algoritma) Pembagian

Salah satu cara untuk mencari hasil bagi suatu pembagian adalah pembagian cara panjang atau bersusun, yaitu menentukan jawaban sementara, dengan cara menduga kemudian dikalikan dengan pembagi dan kurangkan pada yang dibagi. “Proses tersebut diulang sampai akhirnya didapatkan sisa sama dengan 0 (nol) atau kurang dari pembagi” (Soewito, 1993: 96).